

## BAB 1. PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Pariwisata merupakan salah satu sektor ekonomi yang sangat potensial di Indonesia, mengingat kekayaan alam dan budaya yang melimpah. Sebagai negara kepulauan terbesar di dunia dengan lebih dari 17.000 pulau, Indonesia memiliki keanekaragaman sumber daya yang luar biasa. Mulai dari keindahan pantai, megahnya pegunungan, hingga kekayaan biota laut, semua menjadi daya tarik besar bagi wisatawan domestik maupun mancanegara. Iklim tropis yang mendukung semakin memperkuat posisi Indonesia sebagai destinasi wisata unggulan. Sektor ini memberikan kontribusi signifikan terhadap Produk Domestik Bruto (PDB), yang pada tahun 2022 mencapai 4,13% atau setara dengan Rp279,5 triliun (Kemendagri, 2024). Badan Pusat Statistik (BPS) menyatakan jumlah kunjungan wisatawan asing ke Indonesia pada Juli 2024 mencapai 1,31 juta kunjungan, naik 16,91% setiap bulan. Pada Juli 2024, kunjungan wisatawan asing ke Indonesia didominasi oleh wisatawan dari Malaysia (13,56%), Australia (12,7%), dan Singapura (12,7%) Rata-rata wisatawan mancanegara berkunjung atau berlibur ke Indonesia untuk menikmati wisata alam yang menawan atau wisata budaya yang sangat banyak dan menarik (Badan Pusat Statistik, 2024).

Salah satu destinasi wisata alam dan budaya yang dapat dinikmati di Indonesia adalah desa wisata. Desa wisata masuk ke dalam wisata yang mampu mendistribusikan manfaat ekonomi dari sektor pariwisata secara lebih merata hingga ke tingkat masyarakat lokal, mengingat desa wisata dibangun dengan konsep berkelanjutan dan berbasis komunitas. Desa wisata merujuk pada kawasan pedesaan yang menggabungkan potensi daya tarik alam, budaya, dan sosial-ekonomi dalam satu kesatuan aktivitas wisata yang dikelola oleh masyarakat setempat secara partisipatif. Konsep ini mencerminkan integrasi antara atraksi wisata, akomodasi, serta sarana pendukung lainnya, yang disusun dalam struktur kehidupan masyarakat lokal yang tetap menjunjung tinggi nilai adat, tradisi, dan tata cara kehidupan sehari-hari (Nugroho, 2011). Dengan adanya desa wisata, diharapkan masyarakat dapat lebih terlibat dalam kegiatan ekonomi yang berlandaskan pada kekayaan lokal, baik melalui penciptaan lapangan kerja, peningkatan pendapatan, maupun pelestarian warisan budaya dan lingkungan. Hal ini sejalan dengan prinsip *Community Based Tourism* yang mengutamakan peran masyarakat dalam mengontrol dan merasakan langsung manfaat pariwisata (Suansri, 2003).

Di Indonesia, pengembangan CBT didasarkan pada prinsip-prinsip CBT yang dibuat oleh Program Lingkungan Dunia (UNEP) dan Organisasi Perdagangan Dunia (WTO), seperti kepemilikan wisata lokal, keterlibatan masyarakat luas, bangga masyarakat, dan distribusi pendapatan yang adil. Masyarakat lokal dapat meningkatkan taraf hidup mereka secara signifikan melalui peningkatan bisnis, lapangan kerja, dan pendidikan pariwisata melalui CBT (Arum, Sukma, Padmaningrum, & Winarno, 2022). Di sisi lain menurut Suansri (2003 dalam Darsiswanti, 2021), aspek pengembangan CBT memiliki lima dimensi yaitu ekonomi, sosial, budaya, politik dan lingkungan. *Community Based Tourism* (CBT) merupakan pendekatan pariwisata yang berfokus pada keterlibatan aktif masyarakat lokal dalam merancang dan mengelola destinasi wisata. Tujuan utama penerapan CBT adalah memberdayakan masyarakat, meningkatkan taraf ekonomi, serta menjaga keberlanjutan budaya dan lingkungan. Keberhasilan implementasi CBT dapat diukur melalui sejumlah indikator yang mencakup dimensi ekonomi, sosial, budaya, politik dan lingkungan secara berkelanjutan (Noviana, 2021; Reyes & Halim, 2020).

Dalam upaya mengelola potensi secara berkelanjutan, pemerintah Indonesia mengembangkan program seperti Anugerah Desa Wisata Indonesia atau ADWI yang bertujuan mendorong pengembangan desa-desa wisata melalui pelestarian budaya dan pengelolaan potensi lokal (Kemendparekraf, 2021). Salah satu pendekatan yang diterapkan untuk mendukung program ini adalah *Community-Based Tourism* (CBT), yang menempatkan masyarakat lokal sebagai aktor utama dalam pengelolaan destinasi wisata. Dengan keterlibatan langsung masyarakat, manfaat ekonomi, sosial, dan budaya dapat dirasakan secara langsung oleh komunitas setempat. Keberhasilan implementasi CBT dapat dilihat pada contoh seperti, Desa Wisata Mangunan di Yogyakarta dan Desa Wisata Wae Rebo di Flores, Nusa Tenggara Timur. Di Mangunan, masyarakat menyediakan layanan homestay dan kegiatan wisata berbasis budaya, sementara di Wae Rebo, homestay kolektif yang dikelola masyarakat memungkinkan wisatawan merasakan kehidupan tradisional sekaligus memahami warisan budaya setempat. Keberhasilan ini menunjukkan bahwa pendekatan CBT mampu menciptakan hubungan timbal balik yang positif antara wisatawan dan masyarakat lokal. Selain memberikan manfaat ekonomi, pendekatan ini juga mendukung pelestarian budaya dan lingkungan, menjadikannya solusi yang efektif untuk mengatasi tantangan yang sering muncul dalam pariwisata massal, seperti kerusakan lingkungan dan komersialisasi budaya.

Salah satu daerah di Indonesia yang mengembangkan destinasi wisata desa dengan konsep CBT adalah Provinsi Jawa Tengah. Provinsi Jawa Tengah memiliki topografi yang sangat beragam, mencakup dataran tinggi di bagian tengah, dataran rendah di sekelilingnya, serta pantai yang membentang di utara dan selatan. Secara lebih rinci, sekitar 53,3% wilayah Jawa Tengah berada pada ketinggian 0-100 meter di atas permukaan laut, 27,4% pada ketinggian 100-500 meter, 14,7% pada ketinggian 500-1.000 meter, dan 4,6% di atas 1.000 meter. Keberagaman geografis ini menciptakan berbagai ekosistem unik yang memberikan potensi besar untuk pengembangan pariwisata berbasis lokal, termasuk pembentukan desa wisata yang menarik bagi wisatawan domestik dan internasional (bappedajatengprov, 2020).

Pada tahun 2024, tiga desa wisata di Jawa Tengah berhasil masuk dalam daftar penerima penghargaan *Anugerah Desa Wisata Indonesia* (ADWI). Desa-desanya tersebut adalah Desa Wisata Pesona Gunung Prau di Wonosobo yang masuk kategori rintisan, Desa Wisata Wanurejo di Magelang dalam kategori maju, dan Desa Wisata Bangowan di Blora yang juga masuk kategori rintisan. Ketiga desa ini mampu menunjukkan keberhasilan dalam mengelola potensi lokal melalui inovasi dalam atraksi wisata dan pengelolaan yang efektif. Keberhasilan mereka tidak hanya mencerminkan keunikan masing-masing desa, tetapi juga memperlihatkan potensi Jawa Tengah sebagai wilayah yang unggul dalam pengembangan pariwisata berbasis masyarakat (Kemenparekraf, 2024).

Kota Semarang, ibu kota Provinsi Jawa Tengah, memiliki daya tarik wisata yang beragam, mencakup keindahan alam dan bangunan bersejarah. Beberapa ikon wisata terkenal di kota ini meliputi Gedung Lawang Sewu, Masjid Agung Jawa Tengah, dan Balai Besar. Selain itu, Kota Semarang juga dikelilingi oleh bentang alam yang memukau, seperti pegunungan, sungai, dan pantai. Dalam rangka memaksimalkan potensi tersebut, Semarang turut mengembangkan konsep *Community Based Tourism* (CBT), yang memungkinkan masyarakat lokal terlibat aktif dalam pengelolaan destinasi wisata. Saat ini, dalam surat keputusan Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Semarang Nomor : B/8/500.13.6.3/VII/2024, kota Semarang memiliki sekitar 12 kampung atau desa wisata yang mengusung konsep CBT. Desa seperti Kandri, Cepoko, Nongkosawit, Jatirejo, Tapak Tugurejo, Kedungpane, Wonolopo, Kampung Melayu Dadapsari, Kampoeng Djadhoel Rejomulyo, Kampun Jajan Pasar Bangetayu Kulon, Kampung Wisata Sawah

Tambangan, dan Pudukpayung dengan berbagai kecamatan di Kota Semarang, turut berkontribusi dalam pengembangan pariwisata berbasis komunitas.

Tabel 1.1 Klasifikasi Kampung/Desa Wisata Kota Semarang 2024

<b>NO</b>	<b>DESA WISATA</b>	<b>KECAMATAN</b>	<b>KLASIFIKASI KAMPUNG/ DESA WISATA</b>
1.	Kandri	Gunungpati	Maju
2.	Cepoko	Gunungpati	Rintisan
3.	Nongkosawit	Gunungpati	Rintisan
4.	Jatirejo	Gunungpati	Rintisan
5.	Tapak Tugurejo	Tugu	Rintisan
6.	Kedungpane	Mijen	Rintisan
7.	Wonolopo	Mijen	Rintisan
8.	Kampung Melayu Dadapsari	Semarang Utara	Rintisan
9.	Kampoeng Djadhoel Rejomulyo	Semarang Timur	Rintisan
10.	Kampung Jajan Pasar Bangetayu Kulon	Genuk	Rintisan
11.	Kampung Wisata Sawah Tambangan	Mijen	Rintisan
12.	Pudukpayung	Banyumanik	Rintisan

Sumber: Dinas Budaya dan Pariwisata Kota Semarang (2024)

Desa-desanya wisata di Kota Semarang memiliki ciri khas dan pesona tersendiri yang mencerminkan kekayaan budaya, keindahan alam, serta nilai-nilai tradisional yang masih terpelihara dengan baik. Keunikan tersebut menjadikan desa wisata sebagai destinasi yang menawarkan pengalaman autentik dan edukatif bagi wisatawan, tidak hanya melalui atraksi wisata yang tersedia, tetapi juga melalui keterlibatan aktif masyarakat dalam menjaga dan mengelola potensi lokal mereka. Penelitian ini memfokuskan kajian pada dua desa wisata di Kecamatan Gunungpati, yakni Desa Wisata Kandri dan Desa Wisata Jatirejo, yang masing-masing memiliki

pendekatan pengelolaan pariwisata yang menarik. Kandri dikenal dengan objek wisata Goa Kreo serta pelestarian budaya Jawa, sementara Jatirejo menonjol dalam pengembangan wisata edukatif dan agrowisata yang berbasis pada aktivitas harian masyarakat. Melalui perbandingan kedua desa ini, penelitian bertujuan untuk mengevaluasi efektivitas pengelolaan pariwisata berbasis masyarakat, tingkat partisipasi warga, serta dampaknya terhadap aspek sosial, ekonomi, budaya, dan lingkungan di tingkat desa.

Desa wisata Kandri mulai beroperasi sebagai destinasi wisata sejak tahun 2012, dan pada tahun 2024 desa Kandri sudah mendapatkan klasifikasi desa wisata maju pada surat keputusan baru Dinas Kebudayaan Dan Pariwisata Kota Semarang Nomor: B/8/500.13.6.3/VII/2024. Mengusung potensi wisata edukasi di bidang pertanian, seni kerajinan, dan budaya lokal. Masyarakat Kandri terlibat aktif dalam forum perencanaan pengembangan wisata, memanfaatkan potensi alam dan budaya untuk meningkatkan kesejahteraan ekonomi mereka. Beberapa sektor utama yang berkembang adalah homestay, kuliner tradisional, dan kerajinan tangan. Mengambil wawancara dari Marketing dan Sie pengembangan SDM, Bapak Suhono mengatakan untuk data kunjungan yang sudah tercatat dari tahun 2024 Januari sampai November, sudah lebih dari 8.000 pax, dan ini hanya pesertanya saja tanpa pendamping orang tua atau guru. Keberadaan desa wisata ini telah terbukti meningkatkan pendapatan masyarakat serta memberdayakan komunitas lokal. Keberadaan tersebut juga dibuktikan dengan penghargaan-penghargaan yang didapat, Desa Wisata Kandri pada tahun 2024 masuk kedalam 300 besar di Anugerah Desa Wisata Indonesia, pada tahun 2021 mendapatkan penghargaan Trisakti Tourism Award, dan pada tahun 2022 masuk kedalam nominasi terbaik Jateng di acara Gelar Wisata Jawa Tengah.

Selanjutnya, desa wisata Jatirejo berdiri sejak tahun 2019, desa wisata Jatirejo sudah mendapatkan klasifikasi desa wisata rintisan pada surat keputusan baru Dinas Kebudayaan Dan Pariwisata Kota Semarang Nomor: B/8/500.13.6.3/VII/2024. yang menawarkan konsep wisata edukasi berbasis kampung tematik, seperti pengolahan kolang-kaling dan budidaya tanaman. Meski masih dalam tahap awal pengembangan, potensi wisata di Jatirejo dinilai besar. Penerapan CBT di desa ini juga diharapkan oleh pihak pengelola mampu menciptakan dampak positif, terutama dalam peningkatan perekonomian lokal dan partisipasi masyarakat dalam mengelola sumber daya.

Pemilihan Desa Wisata Kandri dan Desa Wisata Jatirejo sebagai objek penelitian dalam kajian penerapan *Community Based Tourism* (CBT) didasarkan pada sejumlah alasan yang mendasar. Pertama, kedua desa ini berlokasi di Kota Semarang, sebuah wilayah dengan potensi pariwisata yang cukup besar di Indonesia. Baik Kandri maupun Jatirejo memiliki keunikan tersendiri, yang mencerminkan kekayaan budaya dan keindahan alam, serta menunjukkan tingkat partisipasi masyarakat lokal yang signifikan dalam pengelolaan sektor pariwisata. Hal ini menjadikan keduanya sebagai representasi yang relevan untuk mengevaluasi penerapan CBT dalam konteks lokal. Selain itu, pentingnya penelitian ini adalah untuk menemukan masalah yang dihadapi masing-masing desa saat menerapkan CBT. Desa Wisata Kandri dihadapkan pada sejumlah tantangan, antara lain ketimpangan awal dalam distribusi manfaat ekonomi, kemiripan paket wisata dengan desa lain yang menimbulkan persaingan, serta belum tersedianya fasilitas penunjang seperti toko cendera mata. Di sisi lain, Desa Wisata Jatirejo menghadapi persoalan utama seperti kurangnya keterlibatan masyarakat secara menyeluruh, kesulitan mengikutsertakan remaja akibat jadwal sekolah, ketiadaan program yang secara khusus membangun kebersamaan warga, dan belum dikembangkannya paket wisata seni dan budaya secara sistematis. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya akan menambah literatur akademis tentang pariwisata berbasis masyarakat, tetapi juga dapat membantu pengambil kebijakan membuat strategi pengembangan pariwisata yang lebih berkelanjutan dan efisien.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dan membandingkan efektivitas penerapan CBT di kedua desa dengan menggunakan lima indikator utama. Indikator tersebut mencakup dimensi ekonomi, sosial, budaya, politik, dan lingkungan secara berkelanjutan (Suansri, Dalam Dwi Yuli Darsiswanti, 2021). Melalui analisis ini, penelitian diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai keberhasilan maupun tantangan yang dihadapi dalam mengembangkan pariwisata berbasis komunitas di kedua lokasi tersebut, dan melihat seberapa besar yang sudah dilakukan atau dilaksanakan oleh kedua desa wisata tersebut pada penerapan indikator *community-based tourism*.

## **1.2 Rumusan Masalah**

1. Bagaimana penerapan dan perbandingan efektivitas pengelolaan pariwisata berbasis masyarakat di Desa Wisata Kandri dan Desa Wisata Jatirejo?

2. Bagaimana partisipasi masyarakat desa dalam pengambilan keputusan terkait pengembangan pariwisata di masing-masing desa?
3. Bagaimana dampak ekonomi, sosial, budaya, politik, dan lingkungan dari pembangunan desa wisata berbasis CBT di Kandri dan Jatirejo?

### **1.3 Tujuan Penelitian**

1. Menganalisis efektivitas pengelolaan desa wisata Kandri dan desa wisata Jatirejo.
2. Mengidentifikasi partisipasi masyarakat dalam mengambil keputusan terkait pengembangan Pariwisata di desa wisata Kandri dan desa wisata Jatirejo.
3. Mengevaluasi dan membandingkan dampak dari praktik CBT di Desa Wisata Kandri dan Desa Wisata Jatirejo, pada lima dimensi mencakup ekonomi, sosial, budaya, politik, dan lingkungan.

### **1.4 Manfaat Penelitian**

1. Manfaat Akademis: Berkontribusi pada pengembangan teori dan penerapan CBT dalam konteks desa wisata di Indonesia.
2. Manfaat Praktis: Memberikan *insight* dan rekomendasi untuk pembuat kebijakan, pengelola desa wisata, dan masyarakat lokal dalam mengembangkan desa wisata berbasis CBT.
3. Manfaat Sosial: Mendorong pengembangan pariwisata yang lebih berkelanjutan dan bermanfaat bagi masyarakat lokal.